

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Remaja adalah bagian dari tahapan perkembangan seseorang yang semula kanak-kanak hingga dewasa. Masa Remaja adalah salah satu fase dimana begitu rentan karena adaptasi terhadap berbagai perubahan dalam diri secara psikis, fisik, serta emosi. Menurut Jhon W. Santrock (dalam Khadijah, 2019, hlm. 114) Berada pada fase remaja adalah salah satu tahapan dalam periode perubahan diantara anak-anak serta dewasa dimana hal ini menghadirkan banyak perubahan dalam diri seperti perubahan secara kognitif, biologis, serta sosial emosi. Tahap perkembangan masa remaja menurut Kartono (dalam Ahyani dan Astuti, 2018, hlm. 84) terbagi ke dalam tiga fase, yaitu remaja awal (early adolescence) pada usia 12-15 tahun, remaja pertengahan (middle adolescence) usia 15-18 tahun, dan remaja akhir (late adolescence) usia 18-21 tahun. World Health Organization (WHO) menjelaskan terkait penggolongan siapa yang termasuk kedalam remaja secara konseptual. (dalam Susan, Huda, Ediyanto, 2022, hlm.3754) terdapat tiga kriteria dalam penggolongan yakni,

biologis, psikologi, serta sosial ekonomi, dimana individu pada masa ini terlihat dalam perkembangan terkait seksual sekunder, hingga pada kala itu menyentuh kematangan, Individu juga merasakan perubahan secara psikologis serta merasakan perubahan pola identitas dari anak-anak berubah dewasa, serta terjadi perubahan dalam keterkaitan antara sosial ekonomi terhadap diri yang lebih mandiri.

Data demografi menunjukkan dimana remaja adalah salah satu dengan populasi terbesar diantara total penduduk bumi. Menurut WHO (dalam Ekawati, 2021, hlm. 2057) menunjukkan bahwa jumlah penduduk remaja 1,2 milyar atau 18% dari total penduduk dunia. Dalam Badan Pusat Statistik (BPS) ada sejumlah 65,82 juta pemuda di Indonesia dalam data tahun 2022. Jumlah itu setara dengan 24% dari jumlah total penduduk di Indonesia.

Berdasarkan hasil sensus BPS tahun 2022, Jawa Barat menempati urutan teratas untuk jumlah penduduk remaja di Indonesia dengan presentasi 18,22% dari jumlah penduduk 8,1 juta jiwa (16,8%).

Permasalahan yang sering dihadapi pada masa awal remaja adalah mencari jati diri mereka, merasakan transformasi fisik yang signifikan yang berdampak dalam kurangnya kepercayaan diri pada remaja melihat transformasi yang dialaminya, perubahan hormon yang dapat mempengaruhi mood dan emosi remaja, dan tekanan yang didapatkan dari lingkungan sekitar.

Salah satu tahap perkembangan anak-anak ke masa remaja awal yaitu adanya tahapan pubertas. Masa pubertas menurut Ali (dalam Sulistiyanti dan Jifanita, 2021, hlm, 43) memiliki tahapan dimana terdapat perubahan fisik yang dialami secara biologis melalui hadirnya tanda dari kematangan terhadap organ seks primer serta organ seks sekunder dimana terjadi karena adanya hormon kematangan seksual. Pubertas adalah fase terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang ditandai melalui kematangan organ seksual serta berhasil menggapai kemampuan dalam melakukan reproduksi, hal ini seperti pada perempuan hadir dengan haid atau menstruasi sedangkan terhadap laki-laki hadir dengan tanda berupa mimpi basah. transformasi yang terjadi pada pubertas adalah perubahan primer dan perubahan sekunder. Perubahan fisik sekunder merupakan perubahan pada masa pubertas yang ditandai dengan kematangan organ-organ reproduksi, seperti perubahan suara, jakun, penis dan buah zakar bertambah besar, dada bidang, tumbuhnya kumis, jenggot, rambut ketiak, dan rambut kemaluan (Gultom & Sari, 2022, hlm. 29). Begitu juga dengan anak tunarungu yang akan mengalami perkembangan pubertas perlu diberi pengayaan terkait pengetahuan akan perubahan yang terjadi dalam dirinya adalah merupakan bagian dari fase pubertas.

Problematika remaja tunarungu dalam menghadapi perubahan dan pertumbuhan pesat pada fase pubertas menghadirkan perasaan tidak percaya diri, merasa tidak aman, serta keraguan dalam diri pada perubahan fisik

sehingga menimbulkan perasaan cemas, bingung, takut, dan malu. Kecemasan muncul ketika khawatir atau takut akan sesuatu. Hal ini dapat terjadi apabila individu berada di fase yang kehidupannya berubah dimana hal ini menghadirkan kecemasan dalam diri remaja akibat dampak dari kurangnya pengetahuan terkait hal apa yang terjadi pada dirinya. Menurut Subekti, Prasetyani, dan Nikmah (2020) faktor menjadi dampak dan berpengaruh dalam kesiapan dari seorang remaja dalam menuju fase pubertas diantaranya adalah dari faktor usia yang sangat berperan utama dalam kesiapan serta remaja yang masih banyak kurang dalam mendapatkan informasi terkait pola tingkah laku seksual serta beberapa alasan eksternal lainnya. Saat remaja kurang mendapatkan ilmu terkait pubertas dapat berpengaruh dalam bertemu dengan pubertas. Mendapatkan informasi yang benar terkait pubertas dapat memperluas ranah ilmu remaja terhadap masa pubertas. Pengetahuan mengenai Pendidikan seks memiliki tujuan dalam mengedukasi fase pubertas serta ciri-cirinya sehingga dapat menolong remaja untuk mendapatkan transformasi yang terjadi terhadap bentuk tubuh dimana adalah bagian dari fase tahapan manusia. Edukasi yang diharapkan, remaja dapat menguasai fase pubertas bersama kesiapan dimana lebih matang yang berdampak dapat mengetahui terhadap perubahan masa puber.

Untuk memperoleh tercapainya suatu tujuan pembelajaran dan mendapatkan hasil yang baik, hal ini memperhatikan media pembelajaran yang digunakan. Media yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada anak tunarungu, yaitu media gambar. Media gambar adalah suatu media yang berbentuk visual dikonversi ke berbagai bentuk-bentuk dimensi sebagai jembatan terhadap curhانا yang berbentuk seperti film, lukisan, slide, potret, serta proyektor dimana memiliki keterikatan terhadap materi pembelajaran yang berguna dalam memberikan pesan dari guru atau staff pengajar terhadap siswa. Menurut Slameto (Hakim dkk, 2019, hlm, 132) media gambar adalah bagian dari media visual dimana media gambar memanfaatkan dari kemampuan dari indera mata atau penglihatan (visual). Media gambar yang akan dimanfaatkan terhadap penelitian ini, yaitu media gambar visual.

Menurut Arsyad (2018, hlm. 89) media berbasis visual adalah media memiliki peran utama dalam tahapan belajar dikarenakan media gambar dengan dengan mudah pemahaman serta memperkuat terhadap ingatan, melalui media berbasis visual untuk meningkatkan minat dari siswa serta dapat menjadi penggambaran visual dengan dunia nyata.

Sebagaimana ditemukan dilapangan terdapat anak tunarungu yang belum mengalami pubertas dan belum mengetahui perubahan-perubahan yang akan terjadi pada saat pubertas dan bagaimana cara menanganinya agar anak mampu menghadapi pubertas dengan kesiapan yang lebih matang. Sehingga, ketika anak mengalami perubahan fisik yang disebabkan oleh pubertas anak tidak mengalami perasaan cemas maupun bingung karena anak sudah memahami apa saja yang terjadi pada masa pubertas, sementara bagi remaja memahami perubahan fisik sangatlah penting remaja harus bisa beradaptasi dengan perubahan fisik, psikologis, dan biologis pada saat pubertas agar tidak menimbulkan berbagai masalah pada kesehatan mental, depresi, dan kecemasan (Rahmy, dkk 2021).

Berdasarkan wawancara guru, belum adanya pembelajaran mengenai pubertas. Padahal memberikan pembelajaran mengenai perubahan pubertas sangatlah penting, selain dapat mengetahui perubahan pubertas yang akan terjadi, anak juga dapat merawat dan menjaga kebersihan diri karena, pada saat pubertas terjadi beberapa perubahan pada tubuh yang dapat menyebabkan bau badan. Remaja tunarungu berada di sekolah sekiranya banyak yang masih tidak mengetahui bagaimana cara menjaga kebersihan diri. Hal tersebut dilakukan karena belum adanya pembelajaran terkait transformasi fisik pada fase pubertas.

Oleh karena itu, berkaitan dengan permasalahan yang telah dijabarkan, peneliti tertarik melakukan pengkajian secara menyeluruh. Maka dari itu, peneliti akan menganalisis secara berkelanjutan mengenai penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Perubahan Fisik Sekunder Pada Masa Pubertas Remaja Awal Tunarungu di SLBN Majalengka”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terdapat pada penelitian ini.

1.2.1 Belum adanya pembelajaran mengenai perubahan fisik sekunder pada masa pubertas di sekolah yang menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai pubertas pada remaja tunarungu

1.2.2 Belum adanya media pembelajaran mengenai perubahan fisik sekunder pada masa pubertas di sekolah

1.2.3 Metode yang digunakan oleh guru belum sesuai dengan kondisi anak

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di dalam identifikasi masalah maka peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu, penggunaan media gambar terhadap kemampuan memahami perubahan-perubahan masa pubertas pada remaja awal siswa tunarungu.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Seberapa besar pengaruh penggunaan media gambar terhadap peningkatan pengetahuan tentang perubahan fisik sekunder pada masa pubertas remaja awal tunarungu di SLBN Majalengka”.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan media gambar terhadap peningkatan pengetahuan perubahan fisik sekunder pada masa pubertas

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai. Seberapa besar pengaruh penggunaan media gambar pengaruh penggunaan media gambar terhadap peningkatkan pengetahuan tentang perubahan fisik sekunder pada masa pubertas remaja awal tunarungu di SLBN Majalengka sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

## **1.6 Kegunaan Penelitian**

### **1.6.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tentang peningkatan pemahaman perubahan fisik pada masa pubertas dengan menggunakan media gambar.

### **1.6.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi tentang penggunaan media gambar visual dan diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan yang bervariasi.